

**BAB III**  
**KONSTRUKSI KEILMUAN INTEGRASI-INTERKONEKSI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**A. Sekilas Sejarah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Pengembangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga secara yuridis formal telah final dengan ditandatanganinya Kepres Nomor 50 Tahun 2004 pada tanggal 21 Juni 2004 oleh Presiden R.I Megawati Soekarnoputri. Terkait dengan upaya pengembangan ini, maka secara akademik diperlukan rumusan kerangka dasar keilmuan yang menjadi paradigme bagi pengembangan seluruh program studi. Berbagai persiapan telah dilakukan seperti seminar-seminar, lokakarya, penerbitan buku, dan lain-lain. Semuanya ini masih dalam tataran ide-ide besar berupa kerangka filosofis-epistemologis. Oleh karena itu, pikiran-pikiran besar tersebut perlu dijabarkan dalam bentuk pengembangan Kerangka Dasar Keilmuan dan Kurikulum yang hendak dikembangkan ke depan.

Belajar dari kelemahan PTAI dan juga Perguruan Tinggi Umum, UIN harus melakukan upaya pengembangan keilmuan dan kurikulum yang diharapkan mampu meminimalisir semaksimal mungkin kelemahan dari kedua model pendidikan pendidikan tersebut, sehingga UIN memiliki identitas yang kuat dan karakteristik keilmuan yang berbeda dari yang lain. Bila UIN selama ini focus pada kajian ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dengan pendekatan yang cenderung eksklusif tanpa membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang lain, maka UIN perlu mengembangkan keilmuan dan kurikulum yang gayut dan padu dengan ilmu-ilmu lain, sehingga studi Islam tidak lagi menjadi sebuah entitas tersendiri yang terpisah dengan entitas keilmuan yang lain. Diakui bahwa selama ini IAIN sudah memanfaatkan ilmu-ilmu sosial dalam kajian keagamaannya, tetapi semua itu belum dilakukan secara terstruktur, sifatnya hanya incidental sesuai dengan selera dan kemampuan dosen masing-masing, untuk tidak mengatakan bahwa sebenarnya masih banyak dosen IAIN

yang belum terbuka terhadap ilmu-ilmu social maupun humaniora dan kealaman untuk kedalaman kajian ilmu yang diajarkan. Pada sisi lain, Perguruan Tinggi Umum kurang mempertimbangkan aspek agama dalam pengembangan keilmuan karena agama dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dunia ilmu pengetahuan.

UIN sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam, perlu mengubah realitas tersebut dengan upaya pengembangan keilmuan dan kurikulum dengan menggunakan pendekatan integratif dan interkoneksi yaitu pendekatan yang menempatkan wilayah agama dan ilmu, serta antar ilmu saling menyapa satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu bangunan yang utuh. Dengan demikian semua matakuliah yang dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga tidak lagi berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan matakuliah yang lain untuk saling melengkapi dan menyempurnakan. Pendekatan yang menghubungkan antara ilmu agama dengan ilmu social, ilmu humaniora, dan ilmu kealaman dijadikan pola bersama yang metodologinya akan terus-menerus dikembangkan.

Dengan pendekatan integratif dan interkoneksi tersebut UIN diharapkan menjadi pelopor dalam upaya menjembatani dikotomi ilmu pengetahuan yang sudah demikian menyejarah untuk mencapai ilmu pengetahuan yang integrative dan interkoneksi, yang pada gilirannya mengantarkan alumni yang disamping professional dan berpandangan luas, juga etis sekaligus humanis.<sup>1</sup>

## **A. Konstruksi Keilmuan Integrasi dan Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga**

### **Yogyakarta**

#### **1. Paradigma Integrasi-Interkoneksi**

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya bahwa integrasi dan interkoneksi memiliki makna yang berbeda namun di antara keduanya dapat disandingkan sebagai instruksi paradigma baru keilmuan Islam. Integrasi yang bermakna pepaduan berbagai bidang ilmu untuk membentuk satu kesatuan baru yang tetap mempertahankan dan mengandung unsur-unsur dari kedua bidang ilmu yang diintegrasikan, akan semakin kuat

---

<sup>1</sup> Tim Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 3-4

membentuk paradigma baru keilmuan Islam khususnya jika disandingkan dengan konsep interkoneksi yang bermakna penghubungan berbagai bidang ilmu sehingga terjadi dialog antar bidang ilmu. Terjadinya dialog antar bidang ilmu ini sebagai wujud kesadaran akan keterbatasannya dan menerima satu sama lain sehingga saling terkait dan melengkapi. Paradigma integrasi-interkoneksi ini dimaksudkan agar keilmuan agama dan umum dapat terpadu dan saling terkait.

Eksistensi paradigma integrasi-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga yang ada saat ini tidak muncul secara tiba-tiba, ia merupakan serangkaian perjalanan panjang pemikiran intelektual seorang M. Amin Abdullah dengan memanfaatkan momentum konversi IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga yang diikuti dengan proyek keilmuannya. Dalam hal ini interkoneksi diasumsikan lebih bersifat *modest* (mampu mengukur kemampuan diri sendiri), *humility* (rendah hati) dan *humanity* (manusiawi) sehingga mampu mendampingi karakteristik integrasi.

Pendekatan integratif-interkoneksi dalam pembedaan matakuliah yang mencakup tiga dimensi pengembangan ilmu, yakni *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-'ilm*, dan *hadlarah al-falsafah* adalah upaya mempertemukan kembali antara ilmu-ilmu keislaman (*islamic science*) dengan ilmu-ilmu umum (*modern science*) sehingga tercapailah kesatuan ilmu yang integratif dan interkoneksi. Dari proses ini diharapkan akan menjadi solusi dari berbagai krisis yang diakibatkan oleh ketidakpedulian suatu ilmu terhadap ilmu yang lain yang selama ini terjadi baik dalam kalangan pendidikan Islam maupun pendidikan pada umumnya.

Pendekatan keilmuan baru yang terpadu, yang memadukan wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia ini (ilmu-ilmu integratif-interkoneksi), tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisasi) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, masyarakat serta lingkungan hidupnya. Sebaliknya, proses reintegrasi epistemologi keilmuan ini sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif dari paham-paham yang rigid dan radikal.

Sentral keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Sentral ini melalui proses ijtihad dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode memberi inspirasi bagi munculnya ilmu-ilmu yang ada pada lapisan berikutnya yaitu lapisan ilmu-ilmu keislaman klasik. Dengan cara yang sama pada abad-abad berikutnya muncullah ilmu-ilmu kealaman, sosial dan humaniora, dan berujung munculnya ilmu-ilmu dan isu-isu kontemporer pada lapis berikutnya.

Di samping al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sentral, ilmu-ilmu pada lapisan kedua dan seterusnya, seperti telah dijelaskan di atas, satu sama lain saling berinteraksi, saling memperbincangkan (dialog) dan saling menghargai atau mempertimbangkan serta sensitif terhadap kehadiran ilmu yang lainnya. Dari gambaran ini tampak jelas bahwa dikotomi maupun segala bentuk pemisahan ilmu yang lainnya sudah tidak dikenal lagi.

Meskipun al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sentralnya, tidak berarti dia merupakan satu-satunya sumber kebenaran. Karena untuk mendapatkan kebenaran yang komprehensif terhadapnya diperlukan pula bantuan ilmu pengetahuan lain baik yang bersumber dari alam maupun manusia sendiri. Kebenaran yang terakhir disebut ini terimplementasi dalam ilmu-ilmu kealaman, sosial dan humaniora. Dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, bahkan memperbincangkan atau mendialogkan ilmu dari ketiga sumber itu saja tidak cukup, tapi perlu juga dengan memperhatikan informasi dan isu yang muncul di era kontemporer seperti, hak asasi manusia, gender, pluralisme agama, lingkungan hidup dan sebagainya. Dari uraian ini tergambar bahwa struktur keilmuan "jaring laba-laba" di sini menggambarkan sebuah struktur keilmuan yang bersifat teoantroposentrik-integratif-interkoneksi.

Struktur keilmuan sebagaimana yang digambarkan dengan jaring laba-laba menyimpan harapan bahwa di kemudian hari cara pandang keilmuan dan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak lagi bersifat *myopic* melainkan sebaliknya: luas dan komprehensif. Dari cara pandang yang seperti ini, para output UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diharapkan tidak menjadi manusia yang *isolated* bagaikan katak di bawah tempurung, melainkan

sebaliknya tampil sebagai sosok yang fleksibel dan trampil dalam perikehidupan baik pada sektor tradisional maupun modern karena telah dikuasainya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang menopang kehidupan di era globalisasi ini.

Di samping itu, dari struktur ini pula terpancar harapan *output* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai sosok manusia beragama (Islami) yang terampil dalam menganalisis dan menangani isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era pasca modern ini dengan dikuasainya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu kealaman (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*), dan humaniora (*humanities*) serta ilmu-ilmu kontemporer. Selain itu, di balik semua yang ditempuh dan dilakukannya selalu dilandasi etika moral keagamaan yang obyektif dan kokoh, karena keberadaan al-Qur'an dan al-Hadits yang dimaknai baru (*hermeneutis*) yang selalu menjadi landasan pijak dan pandangan hidup (*weltanschauung*) keagamaan manusia yang menyatu dalam atmosfer keilmuan dan keagamaannya. Semua tindakannya ini didedikasikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama tanpa memandang latar belakang etnis, agama, ras, maupun golongan.<sup>2</sup>

## **2. Kerangka Dasar Keilmuan**

Berangkat dari pembidangan ilmu yang sudah dianggap baku, yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu humaniora, UIN Sunan Kalijaga memandang perlu menempatkan etika Islam yang bersumber pada nilai-nilai universal al-Qur'an dan al-Hadits untuk menjiwai seluruh bidang keilmuan. Pada dasarnya Islam mengembangkan ilmu yang bersifat universal, dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu *qauliyah/hadlarah al-nash* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dengan ilmu-ilmu *kauniyah-ijtima'iyah/hadlarah al-'ilm* (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan), maupun dengan *hadlarah al-falsafah* (ilmu-ilmu etika kefilosofatan). Ilmu-ilmu itu secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai ilmu-ilmu ke-Islaman ketika secara epistemologis berangkat dari atau sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam. Ilmu yang

---

<sup>2</sup> Tim Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan*, hlm. 25-27

berangkat dari nilai dan etika Islam pada dasarnya bersifat objektif. Dengan demikian dalam Islam terjadi proses objektifikasi dari etika Islam menjadi ilmu ke-Islaman, yang dapat bermanfaat bagi seluruh kehidupan manusia (*rahmatan li al-'alamin*), baik mereka yang muslim maupun yang non muslim, serta tidak membedakan golongan, etnis dan suku bangsa.

Wilayah kajian UIN Sunan Kalijaga mencakup seluruh bidang keilmuan di atas, yang dikembangkan melalui konsep *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-'ilm*, maupun *hadlarah al-falsafah*. Wilayah keilmuan tersebut tidak dikaji secara parsial melainkan dikaji secara integratif dan interkoneksi. Jika ditelaah secara historis, bidang-bidang keilmuan tersebut sesungguhnya pernah dikaji dan dikembangkan oleh para ilmuwan Muslim pada era klasik dan tengah, meskipun kemudian kurang memperoleh perhatian dari generasi Muslim berikutnya. Dengan demikian seluruh bidang keilmuan ini bisa dikatakan sebagai ilmu-ilmu ke-Islaman selama secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis berangkat dari atau sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam yang humanistik-etis. Di sinilah perbedaannya dengan ilmu-ilmu sekuler yang meskipun mengklaim sebagai *value free* (bebas dari nilai dan kepentingan) namun kenyataannya penuh muatan kepentingan baik secara epistemologis apalagi secara aksiologis. Realitas inilah yang mengakibatkan munculnya kritik dari berbagai pihak terhadap ilmu-ilmu sekuler yang dianggap ikut mendorong proses dehumanisasi.

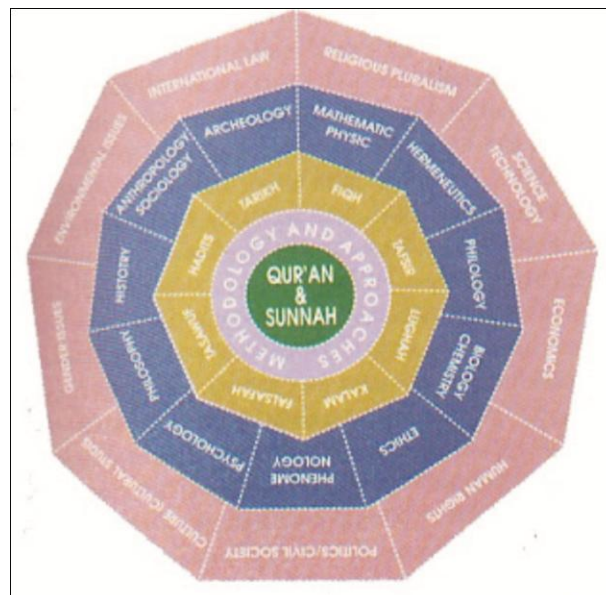
Ilmu-ilmu keislaman yang menjadi wilayah kajian UIN, sebagaimana dimaksud dalam SK Presiden No. 50 tahun 2004 pasal 3, berangkat dari paradigma humanistik-etis dengan dukungan strategi integrasi-interkoneksi keilmuan. Ilmu-ilmu yang diajarkan di UIN, jika didasarkan pada nomenklatur keilmuan yang ada, maka terdiri dari bidang ilmu humaniora, ilmu sosial, dan ilmu kealaman, serta ditambah dengan bidang ilmu Dasar yang menempatkan disiplin ilmu al-Qur'an dan al-Hadits sebagai kajian utama.

Sumber ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, dikaji secara kreatif-inovatif dan *hermeneutis* supaya dapat diinterpretasi terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai universal yang terkandung

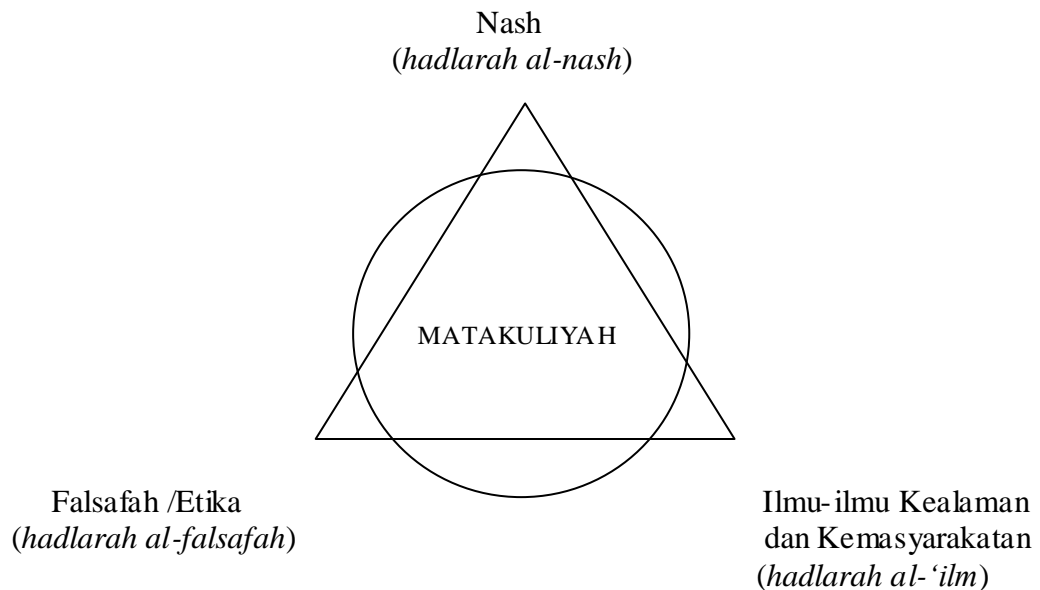
dalam al-Qur'an dan al-Hadits menjadi pijakan dan pandangan hidup (*worldview*) umat manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan. Karena itu, sebagaimana dikemukakan di atas, seluruh bidang dan disiplin keilmuan yang didasarkan pada etika Islam secara aksiologis diabdikan bagi kesejahteraan umat manusia.

Dialog keilmuan di UIN Sunan Kalijaga, selain bersifat integratif dan interkoneksi dalam wilayah internal ilmu-ilmu ke-Islaman, juga dikembangkan integrasi-interkoneksi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum. Integrasi dan interkoneksi dengan ilmu umum tersebut terjadi baik pada bidang ilmu humaniora (*humanistic*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), maupun ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*). Integrasi dan interkoneksi keilmuan ini diwujudkan dan dikembangkan di dalam 8 (delapan) fakultas, yaitu Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Fakultas Dakwah, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Fakultas Sains dan Teknologi, dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Paradigma pengembangan keilmuan tersebut secara garis besar bisa dilihat dalam gambar “jaring laba-laba” berikut ini:



Bila jaring laba-laba keilmuan tersebut dilihat dari satu aspek mata kuliah, maka dapat digambarkan dalam segitiga berikut:



### 3. Entitas Keilmuan Berbasis *Hadhari*

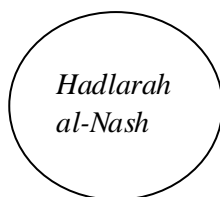
Dalam menyusun ulang kurikulum , silabi serta matakuliyah dengan etos dan semangat reintegrasi epistemologi keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, prinsip-prinsip dasar berikut perlu dipertimbangkan. *Hadlarah al-nash*, (budaya teks), memang tidak lagi bisa berdiri sendiri, terlepas sama sekali dari *hadlarah al-ilm* (sosial, humaniora, sains dan teknologi) dan juga tidak bisa terlepas dari *hadlarah al-falsafah* (etik-emansipatoris), dan begitu juga sebaliknya. *Hadlarah al-ilm* (budaya ilmu), yaitu ilmu-ilmu empiris yang menghasilkan sains dan teknologi, tidak akan punya “karakter”, dan etos yang memihak pada kehidupan manusia dan lingkungan hidup, jika tidak dipandu oleh *hadlarah al-falsafah* (budaya etik-emansipatoris) yang kokoh. Sementara itu, *hadlarah al-nash* (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks) dalam kombinasinya dengan *hadlarah al-ilm* (sains dan teknologi), tanpa mengenal humanities dan isu-isu kontemporer sedikitpun juga berbahaya, karena jika tidak hati-hati, akan mudah terbawa arus ke arah gerakan *radikalisme-fundamentalisme* negatif. Untuk itu diperlukan *hadlarah al-falsafah* (etik yang bersifat transformatif-emansipatoris). Begitu juga *hadlarah al-falsafah* (budaya filsafat) akan kering dan hampa, jika tidak terkait dengan



isu-isu keagamaan yang termuat dalam budaya teks dan lebih-lebih menjauh dari problem-problem yang ditimbulkan dan dihadapi oleh *hadlrah al-'ilm* (budaya ilmu-ilmu empiris-teknis). Yang layak dipertimbangkan ke depan untuk mendesain matakuliyah, kurikulum dan silabi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah dengan menghindari *pitfall* dan jebakan-jebakan keangkuhan disiplin ilmu yang merasa “pasti” dalam wilayahnya sendiri-sendiri tanpa mengenal masukan dari disiplin di luar dirinya.

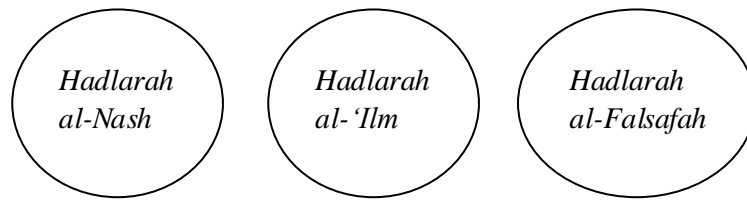
*Pitfall* atau jebakan-jebakan tersebut sangat mungkin akan terjadi lagi jika konfigurasi keilmuan yang hendak dibangun dalam tradisi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak dirancang dengan teliti dan matang. Jika diskemakan, rancang bangunan baru era UIN Sunan Kalijaga kurang lebih adalah dapat digambarkan berikut:

#### Skema *Single Entity*



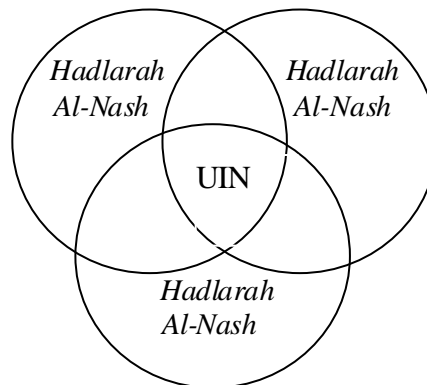
Entitas tunggal *Hadlrah al-Nash* ini bisa diganti atau ditempati oleh entitas tunggal *Hadlrah al-'ilm* atau entitas tunggal *Hadlrah al-falsafah*. *Single entity* ini umumnya mengklaim bahwa cukup dirinya sendiri sajalah yang mampu mengatasi permasalahan kemanusiaan. Dalam perspektif komparatif, corak model berfikir (*single entity*) ini adalah simbol keangkuhan ilmu pengetahuan. Dia tidak mau melihat entitas ilmu pengetahuan lain dan juga tidak bersedia berkomunikasi dengan ilmu pengetahuan lain. Sehingga mengakibatkan stagnansi perkembangan ilmu pengetahuan karena *single entity* ini juga tidak menerima metodologi dari disiplin ilmu lain.

### Skema *Isolated Entities*



Tampak dalam skema di atas mengindikasikan bahwa peradaban manusia telah semakin maju karena adanya ketiga entitas keilmuan tersebut. Namun, oleh masyarakat dunia sekarang ini konfigurasi hubungan yang ternyata bercorak “*isolated*” inilah yang dipikirkan sebagai sumber permasalahan dunia kontemporer, krisis multidimensi. Skema ini boleh dikata masih sering terjadi di masa IAIN dan perguruan tinggi Islam pada umumnya. Dalam realitasnya, keilmuan dengan corak *isolated entity* ini membentuk paradigma parsialistik sehingga berakibat sempitnya wawasan dan pandangan dunia pada alumninya, karena mereka tidak mampu mengaitkan antara ilmu yang satu dengan yang lainnya untuk mengatasi permasalahan kemanusiaan yang semakin kompleks.

### Skema *Interconnected Entities*



Skema di atas adalah proyek keilmuan yang diemban oleh visi dan misi perubahan IAIN ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tampak pada skema di atas bahwa masing-masing rumpun ilmu sadar akan keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada diri sendiri dan oleh karenanya bersedia untuk berdialog, bekerjasama, dikoreksi, diberi masukan, dan memanfaatkan metode dan

pendekatan yang dipakai oleh rumpun ilmu lain untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang melekat jika masing-masing berdiri sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya. Diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak, dari waktu ke waktu. Dengan kesediaan mengorbankan kepentingan egoisme sektoral keilmuan dan untuk mendorong realisasi proyek keilmuan baru pada era UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skema *interconnected entities* ini bisa disederhanakan dalam apa yang di atas disebut sebagai segitiga keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di mana pada masing-masing sudutnya dikenal dengan sudut *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-'ilm*, dan *hadlarah al-falsafah*.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan pendekatan integrasi di sini adalah terpadunya kebenaran wahyu (*burhan ilahi*) dalam bentuk pembedangan matakuliyah yang terkait dengan *nash* (*hadlarah al-nash*), dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta ini (*burhan kauni*) dalam bentuk pembedangan matakuliyah empiris-kemasyarakatan dan kealaman (*hadlarah al-'ilm*), dan pembedangan matakuliyah yang terkait dengan falsafah dan etika (*hadlarah al-falsafah*). Dikatakan struktur keilmuan integratif di sini bukanlah berarti bahwa antar berbagai ilmu mengalami peleburan menjadi satu ilmu yang identik, melainkan terpadunya karakter, corak, dan hakikat antar ilmu tersebut dalam semua kesatuan dimensinya.

Sedangkan pendekatan interkoneksi adalah terikatnya satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain akibat adanya hubungan yang saling menghargai dan saling mempertimbangkan. Bidang ilmu yang berkarakteristik integratif sudah tentu memiliki interkoneksi antar bagian keilmuannya. Sebaliknya, karena tidak semua ilmu dapat diintegrasikan, maka paling tidak ia memiliki kepekaan akan perlunya interkoneksi antar bidang ilmu untuk menutup kekurangan yang melekat dalam dirinya sendiri jika berdiri sendiri.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Tim Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan*, hlm. 27-31

#### 4. Aspek Filosofis Keilmuan

##### a. *Ontologi*

Persoalan tentang ontologi ini menjadi pembahasan utama di bidang filsafat, karena ia membahas realitas. Realitas merupakan kenyataan yang menjurus pada suatu kebenaran. Bedanya, realitas dalam ontologi ini melahirkan pertanyaan-pertanyaan: apakah sesungguhnya hakikat realitas yang ada ini; apakah realitas yang tampak ini sesuatu realitas yang materi saja; apakah ada sesuatu di balik realitas itu; apa realitas ini terdiri dari satu unsur (monisme), dua unsur (dualisme), atau serba banyak (pluralisme).<sup>4</sup>

Mudhofir dalam karyanya A. Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, menjelaskan ontologi sebagai suatu usaha intelektual untuk mendeskripsikan sifat-sifat umum dari kenyataan; suatu usaha untuk memperoleh penjelasan yang benar tentang kenyataan; studi tentang sifat pokok kenyataan dalam aspeknya yang paling umum sejauh hal itu dapat dicapai; teori tentang sifat pokok dan struktur dari kenyataan.<sup>5</sup>

Dari uraian di atas memberikan pemahaman bahwa ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas eksistensi “wujud” atau tentang segala sesuatu yang “ada” dan hakikat dari apa yang “ada” tersebut. Sehingga ontologi di sini bukan sekedar pembahasan tentang apa yang nampak sebagai materi namun juga mengkaji yang abstrak atau immateri. Konsekuensi dari adanya pengkajian dari dua eksistensi tersebut (materi dan immateri) adalah penggunaan sarana pencapaian ilmu menggunakan panca indera, akal, dan intuisi.

Lebih lanjut ontologi keilmuan ini membawa kita pada pembahasan dua objek kajian ontologi ilmu, yakni objek formal dan objek material. Objek material ontologi adalah yang ada, artinya segala-galanya, meliputi yang ada sebagai wujud konkret dan abstrak, inderawi maupun non inderawi. Objek formal ontologi adalah memberikan dasar yang paling

---

<sup>4</sup> Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.127

<sup>5</sup> A. Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, hlm.224

umum tiap masalah yang menyangkut manusia, dunia, dan Tuhan. Titik tolak dan dasar ontologi adalah refleksi terhadap kenyataan yang paling dekat yaitu manusia sendiri dan dunianya.<sup>6</sup>

Dalam khsanah pemikiran keilmuan Islam, ontologi keilmuannya memiliki dua objek material yang dalam terma Islam disebut sebagai ayat-ayat *kawniyyah* dan ayat-ayat *qawliyyah*, di mana keduanya merupakan manifestasi eksistensi sumber ilmu yang hakiki, yakni Allah swt.

Demikian halnya dengan paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga yang menjadikan ayat-ayat *kawniyyah* dan *qawliyyah* sebagai kajian ontologinya. Kedua objek ontologi tersebut dikaji dalam bingkai kesalingterpaduan dalam memahami kedua ayat tersebut dan saling keterkaitan di antara keduanya.

#### **b. Epistemologi**

Merupakan asas mengenai cara bagaimana materi pengetahuan diperoleh dan disusun menjadi suatu tubuh pengetahuan yang meliputi sumber dan sarana untuk mencapai ilmu pengetahuan.<sup>7</sup>

Muzayyin Arifin menjelaskan epistemologi ini sebagai pemikiran tentang apa dan bagaimana sumber pengetahuan diperoleh; apakah dari akal pikiran (aliran Rasionalisme) atau dari pengalaman panca indera (aliran Empirisme) atau dari ide-ide (aliran Idealisme) atau dari Tuhan (aliran Teologisme). Juga pemikiran tentang validitas pengetahuan manusia. Aliran-aliran tersebut menimbulkan berbagai paham seperti Idealisme yang beranggapan bahwa kebenaran itu terletak dalam ide, sedang Realisme beranggapan bahwa kebenaran itu terletak pada kenyataan yang ada (realitas). Juga paham Pragmatisme bawa kebenaran itu terletak pada kemanfaatan atau kegunaannya, bukan pada ide atau realitasnya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> A. Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu*, hlm. 223

<sup>7</sup> Suparman Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik: Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 207

<sup>8</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 7-8

Jika diuraikan, maka definisi tersebut akan memunculkan tiga wilayah kajian *epistemologi* yakni tentang cara bagaimana materi ilmu pengetahuan diperoleh yang merupakan wilayah metodologi, pembahasan terkait dari mana ilmu pengetahuan diperoleh merupakan wilayah sumber ilmu pengetahuan, dan kajian tentang sarana apa yang digunakan untuk mencapai ilmu pengetahuan.

Yang dimaksud metodologi disini yaitu metodologi yang digunakan dalam pengembangan ilmu yang bersangkutan. Setiap ilmu memiliki metodologi penelitian yang khas yang biasa digunakan dalam pengembangan keilmuannya.

Metodologi disini juga bisa dalam pengertian yang lebih luas yakni berupa pendekatan (*approach*). Sebagai contoh dalam psikologi sekarang dikenal pendekatan-pendekatan fenomenologis, kontemplatif, bahkan normatif.

Dalam konteks struktur keilmuan UIN Sunan Kalijaga yang bersifat integratif-interkoneksi tentu menyentuh level metodologis ini. Ketika sebuah ilmu diintegrasikan atau diinterkoneksi dengan disiplin ilmu lain, semisal psikologi dengan nilai-nilai Islam, maka secara metodologis ilmu interkoneksi tersebut harus menggunakan pendekatan dan metode yang aman bagi ilmu terkait. Sebagai contoh pendekatan fenomenologis yang memberi apresiasi empatik dari orang yang mengalami sebuah pengalaman, dianggap lebih aman dari pada pendekatan lain yang mengandung bias anti agama seperti psiko-analisis misalnya.

Dalam level ini, penelitian Eva Latifah, S. Ag, M. Si dengan judul “*Reward dan Punishment dalam Psikologi Barat (Skinner) dan Psikologi Islam (Achmad Mubarak)*” bisa menjadi contoh pengembangan ilmu psikologi Islam. Dari judul penelitian tersebut menggambarkan tujuan penulis untuk membandingkan satu metode dalam psikologi dengan dua kajian: psikologi Barat dan psikologi Islam.

Demikianlah bangunan *epistemologi* dalam paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi yang diusung oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### c. *Aksiologi*

Aksiologi merupakan asas dalam menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan disusun dalam tubuh pengetahuan yang meliputi nilai-nilai, atau parameter bagi apa yang disebut sebagai kebenaran atau kenyataan itu dalam konteks kawasan yang terkait dalam kehidupan yaitu kawasan sosial, kawasan fisik material, kawasan spiritual, dan kawasan simbolik yang masing-masing mempunyai kriteria yang berbeda. Aksiologi juga menunjukkan kaidah-kaidah normatif bagi penerapan ilmu pengetahuan itu ke bidang praksis.

Muzayyin Arifin memberikan definisi aksiologi sebagai suatu pemikiran tentang masalah nilai-nilai termasuk nilai-nilai tinggi dari Tuhan. Misalnya nilai moral, nilai agama, nilai keindahan (estetika).<sup>9</sup>

Dapat dipahami bahwa aksiologi ini dikenal sebagai *theory of value* yang membahas tentang masalah kegunaan, manfaat, dan nilai-nilai kebenaran apa yang ada dalam tubuh ilmu pengetahuan tersebut jika dimasukkan kedalam semua aspek kehidupan manusia. Atau dengan kata lain aksiologi ini membahas kepragmatisan ilmu pengetahuan, dan menjadi patokan dalam pengembangan keilmuan untuk diterapkan di ranah praksis kehidupan.

Nilai pengembangan dan penerapan ilmu-ilmu (keislaman) dalam hal ini paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengarah pada nilai luhur dari pengutusan Rasulullah saw sebagai pembawa risalah ajaran agama Islam, yakni *rohmatan li al-'almin*.

## 5. Model Kajian Integrasi-Interkoneksi

Agar paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan ini bukan sekedar bertengger pada ranah konsep saja, maka untuk mewujudkan aktivitas akademik dan keilmuan dengan suasana integratif-interkoneksi ini UIN Sunan Kalijaga menerapkan beberapa model;

1. Informatif, berarti suatu ilmu perlu diperkaya dengan informasi yang dimiliki oleh disiplin ilmu lain sehingga wawasan civitas akademika

---

<sup>9</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 8

semakin luas. Misalnya ilmu agama yang bersifat normatif perlu diperkaya dengan teori ilmu sosial yang bersifat historis, demikian pula sebaliknya.

2. Konfirmatif (klarifikatif), mengandung arti bahwa suatu ilmu tertentu untuk dapat membangun teori yang kokoh perlu memperoleh penegasan dari disiplin ilmu yang lain. Misalnya, teori *binnary opposition* dalam antropologi akan semakin jelas jika mendapat konfirmasi atau klarifikasi dari sejarah sosial dan politik, serta dari ilmu agama.
3. Korektif, berarti suatu teori ilmu tertentu perlu dikonfrontir dengan ilmu agama atau sebaliknya, sehingga yang satu dapat mengoreksi yang lain. Dengan demikian perkembangan disiplin ilmu akan dinamis.

Selain model tersebut, bisa juga menggunakan model yang lebih rinci, yakni similarisasi, paralelisasi, komplementasi, komparasi, induktifikasi, dan verifikasi.

1. Similarisasi, yaitu menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama, padahal belum tentu sama. Misalnya menganggap bahwa ruh sama dengan jiwa. Penyamaan ini lebih tepat disebut similarisasi semu, karena akan dapat mengakibatkan biasnya sains dan direduksinya agama ke taraf sains.
2. Paralelisasi, yaitu menganggap paralel konsep yang berasal dari al-Qur'an dengan konsep yang dari sains, karena kemiripan konotasi tanpa menyamakan keduanya. Misalnya peristiwa isra' mi'raj paralel dengan perjalanan ruang angkasa dengan menggunakan rumus fisika  $s = v.t$  (jarak = kecepatan x waktu). Paralelisasi sering digunakan sebagai penjelasan ilmiah atas kebenaran ayat-ayat al-Qur'an dalam rangka menyebarkan syi'ar Islam.
3. Komplementasi, yaitu antara agama dan sains saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. Misalnya manfaat puasa Ramadhan untuk kesehatan dijelaskan dengan prinsip-prinsip *dietary* dari ilmu kedokteran. Bentuk ini tampak saling mengabsahkan antara sains dan agama.
4. Komparasi, yaitu membandingkan konsep/teori sains dengan konsep/wawasan agama mengenai gejala-gejala yang sama. Misalnya teori



motivasi dari psikologi dibandingkan dengan konsep motivasi yang diajarkan dari ayat-ayat al-Qur'an, sebagai contoh penelitian oleh Eva Latifah, S. Ag, M. Si berjudul "*Reward and Punishment* dalam Psikologi Barat (B.F. Skinner) dan Psikologi Islam (Achmad Mubarak)."<sup>10</sup>

5. Induktifikasi, yaitu asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak ke arah pemikiran metafisik/gaib, kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan al-Qur'an mengenai hal tersebut. Teori mengenai adanya "sumber gerak yang tidak bergerak" dari Aristoteles misalnya merupakan contoh dari proses induktifikasi dari pemikiran sains ke pemikiran agamis. Contoh lainnya adalah adanya keteraturan dan keseimbangan yang menakjubkan di dalam alam semesta ini, menyimpulkan adanya Hukum Maha Besar yang mengatur.
6. Verifikasi, mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran (ayat-ayat) al-Qur'an. Misalnya penelitian mengenai potensi madu sebagai obat yang dihubungkan dengan surat *an-Nahl* (Lebah) [16], khususnya ayat 69, *dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia*. Atau penelitian mengenai efek pengalaman dzikir terhadap ketenangan perasaan manusia dihubungkan dengan surat *ar-Ra'du* (Guruh) [13]: ayat 28, "*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.*"<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Eva Latifah dalam Wiji Hidayati, dkk., *Pendidikan Islam dalam Wacana Integrasi Interkoneksi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 177

<sup>11</sup> Tim Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan*, hlm. 38-40